

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI SIKAP TOLERANSI DI INDONESIA



Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK)
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia
2017



ANALISIS SIKAP TOLERANSI DI INDONESIA DAN FAKTOR-FAKTOR

**Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan
Sekretariat Jenderal
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

2017

KATALOG DALAM TERBITAN

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Analisis Sikap Toleransi di Indonesia dan Faktor-Faktornya
Disusun oleh: Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan. Jakarta:
Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan,
Kemendikbud, 2017
vii, 106

1. Sikap
2. Toleransi

- i. Judul
- ii. PDSPK

Penyusun:

Dwi Winanto Hadi

Mohammad Dokhi

Tiodora Hadumaon Siagian

Rini Rahani

Sukim

Pengarah:

Siti Sofiah

Ilustrator:

Sukim

© 2017, PDSPK Kemdikbud RI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Subhanahu wata'ala atas selesainya penulisan Laporan Analisis Sikap Toleransi di Indonesia dan Faktor-Faktornya. Laporan ini menggambarkan sikap toleransi di Indonesia dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi sikap toleransi pada rumah tangga-rumah tangga di Indonesia. Sumber data utama yang digunakan dalam analisis ini adalah data sekunder Badan Pusat Statistik dari hasil pendataan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2014.

Analisis sikap toleransi adalah penting dilakukan mengingat Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk karena terdiri dari berbagai suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah serta agama yang berbeda-beda. Oleh karenanya besar harapan kami agar laporan ini dapat menjadi input bagi para pengambil kebijakan baik di pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam perencanaan dan evaluasi program khususnya pada aspek faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi sikap toleransi sehingga dapat tercipta kerukunan masyarakat dan kestabilan keamanan yang secara tidak langsung mempengaruhi keberhasilan pembangunan nasional di Indonesia.

Akhirnya, Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan mengucapkan terimakasih atas bantuan berbagai pihak dalam penulisan laporan ini. Saran dalam rangka penyempurnaan laporan ini diterima dengan hati terbuka.

Jakarta, November 2017
Kepala Pusat,

Dr. Ir. Bastari, M.A.
NIP. 196607301990011001

RINGKASAN EKSEKUTIF

Salah satu substansi yang penting dalam mendukung pembangunan wilayah selain modal fisik dan modal manusia adalah modal sosial. Modal sosial adalah sumber daya yang melekat dalam hubungan sosial antar individu. Salah satu indikator modal sosial adalah sikap percaya dan toleransi. Meski sederhana namun sikap percaya dan toleransi memiliki dampak yang sangat positif bagi integritas bangsa dan kerukunan masyarakat. Lebih lanjut belakangan ini kondisi di beberapa wilayah di Indonesia mulai muncul berbagai konflik antar suku bangsa dan antar agama. Kondisi ini membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Jika kondisi ini terus dibiarkan maka dikhawatirkan dapat menimbulkan perpecahan yang semakin luas dan dapat mengganggu kelancaran pembangunan wilayah. Oleh karenanya dibutuhkan suatu kajian untuk mencermati faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap toleransi di Indonesia. Namun adanya keterbatasan dalam literatur sikap toleransi yang tersedia menjadikan kajian ini hanya menganalisis sikap toleransi pada kegiatan antar agama saja dan tidak membahas sikap toleransi pada kegiatan antar suku.

Hasil kajian sikap toleransi di Indonesia dan faktor-faktornya berdasarkan data SUSENAS 2014 menunjukkan sikap toleransi terhadap kegiatan yang dilakukan agama lain di Indonesia cenderung rendah. Sedangkan hasil analisis regresi logistik biner menunjukkan faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi sikap toleransi pada rumahtangga-rumahtangga di Indonesia adalah tingkat pendidikan, status ekonomi, klasifikais tempat tinggal, status pekerjaan, jenis kelamin dan usia. Hasil kajian ini diharapkan dapat digunakan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga terkait dalam penyusunan program sebagai implementasi pengamalan sila pertama Pancasila. Dimana program –program tersebut dapat diselaraskan dengan program-program lain seperti program peningkatan kesejahteraan masyarakat, program peningkatan kualitas pendidikan dan program-program lainnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN EKSEKUTIF	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	3
1.3. Tujuan	5
1.4. Batasan	5
1.5. Manfaat	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1. Peran Sikap Toleransi dalam Pembangunan	7
2.2. Penelitian Terkait Sikap Toleransi	8
2.3. Kerangka Fikir dan Hipotesis	10
BAB III METODOLOGI	11
3.1. Sumber Data	11
3.2. Metode Analisis	11
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS	23
4.1. Karakteristik Rumah Tangga	24
4.2. Hubungan Karakteristik Rumah Tangga dan Toleransi Terhadap Kegiatan yang Dilakukan Oleh Agama Lain ..	29
4.3. Analisis Inferensia	35
BAB V PENUTUP.....	43
5.1. Kesimpulan	43
5.2. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN-LAMPIRAN	47

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1. Variabel komponen penyusun status sosial ekonomi rumah tangga.....	13
2. Tabel 2. Nilai peluang berdasarkan model regresi logistik dengan variabel bebas dikotomi.....	18
3. Tabel 3. Pengkategorian variabel dan pembentukan dummy yang digunakan dalam model.....	20
4. Tabel 4. Karakteristik usia kepala rumah tangga.....	27
5. Tabel 5. <i>Odds Ratio</i>	40

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1. Persentase Rumah Tangga yang menyatakan sangat setuju/setuju terhadap kegiatan oleh suku bangsa atau agama lain, 2012 dan 2014.....	4
2. Gambar 2. Kerangka pikir kajian.....	10
3. Gambar 3. Persentase rumah tangga berdasarkan sikap toleransi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain	23
4. Gambar 4. Persentase rumah tangga berdasarkan status sosial ekonomi rumah tangga.....	24
5. Gambar 5. Persentase rumah tangga berdasarkan status pekerjaan responden.....	25
6. Gambar 6. Persentase rumah tangga berdasarkan klasifikasi tempat tinggal.....	26
7. Gambar 7. Persentase rumah tangga berdasarkan jenis kelamin responden.....	27
8. Gambar 8. Persentase rumah tangga berdasarkan tingkat pendidikan responden.....	28
9. Gambar 9. Persentase rumah tangga berdasarkan status ekonomi dan toleransi terhadap kegiatan agama lain.....	30
10. Gambar 10. Persentase rumah tangga berdasarkan status pekerjaan responden dan toleransi terhadap kegiatan agama lain.....	31
11. Gambar 11. Persentase rumah tangga berdasarkan klasifikasi tempat tinggal dan toleransi terhadap kegiatan agama lain.....	32
12. Gambar 12. Persentase rumah tangga berdasarkan jenis kelamin responden dan toleransi terhadap kegiatan agama lain.....	33
13. Gambar 13. Persentase rumah tangga berdasarkan tingkat pendidikan KRT dan sikap terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain.....	34

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Belakangan ini konsep modal sosial mulai banyak mendapat perhatian dari para peneliti dan pembuat kebijakan karena dipandang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan wilayah. Para ahli memandang modal sosial setara dengan modal pembangunan lainnya, yaitu modal ekonomi dan modal manusia. Pada tahun 2011, *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), sebuah organisasi kerjasama ekonomi bahkan menempatkan modal sosial sebagai salah satu indikator input untuk mencapai tujuan pembangunan. Modal sosial adalah sumber daya yang melekat dalam hubungan sosial antar individu. Menurut OECD, modal sosial mengacu pada lembaga, hubungan, dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas interaksi sosial suatu masyarakat (BPS, 2013). Di Indonesia, keberadaan modal sosial sangat kental terasa dan ini tercermin dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan bersama yang dilakukan secara gotong royong.

Salah satu indikator modal sosial adalah Sikap percaya dan toleransi. Sikap toleransi merupakan salah satu perwujudan modal sosial pada aspek kognitif yang diartikan sebagai suatu sikap mau menerima dan menghargai perbedaan di antara anggota masyarakat. Secara etimologi, toleransi adalah suatu bentuk kesabaran, ketahanan emosional, serta kelapangan dada yang dimiliki seseorang. Sedangkan

menurut istilah (terminologi), toleransi diartikan sebagai sikap atau sifat menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian seseorang baik itu pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dsb yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya.

Kata “Toleransi” berasal dari Bahasa Belanda yaitu “*Tolerante*” yang kata kerjanya adalah “*Toleran*”. Kata “Toleransi” juga berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*Tolerance*” yang berarti membiarkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Toleransi berarti bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya. Sehingga pada intinya, toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai.

Sikap toleransi ini sudah seharusnya dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia mengingat Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang terdiri dari beragam etnis, suku bangsa, bahasa, budaya, adat istiadat dan agama. Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 menunjukkan Indonesia memiliki sekitar 1.340 suku bangsa yang dapat dikelompokkan ke dalam 31 kelompok suku bangsa. Sementara di dalam Undang Undang No. 1 tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan atau Penodaan Agama disebutkan terdapat enam agama yang dianut penduduk Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu. Adanya kemajemukan penganut agama di Indonesia ini membutuhkan adanya sikap toleransi antar umat beragama. Namun tentu sikap toleransi antar agama yang dimaksud di sini hanya terbatas pada masalah-masalah kegiatan bermasyarakat sehari-hari, adapun yang berkaitan dengan masalah keyakinan dan

ibadah harus sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Sehingga tidak dibenarkan untuk mengganggu atau menistakan agama lain.

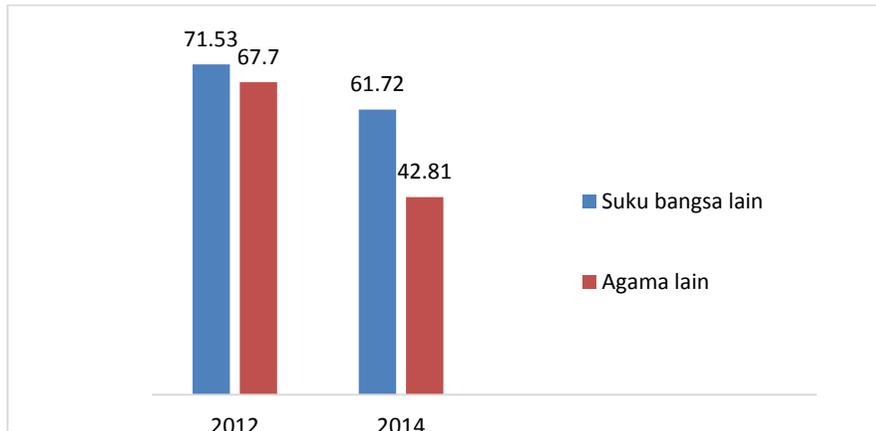
Meski dapat dikatakan sebagai sikap yang sederhana namun sikap toleransi memiliki dampak yang sangat positif bagi integritas bangsa dan kerukunan masyarakat. Mengingat Indonesia merupakan suatu negara dengan keragaman budaya, suku bangsa, kepercayaan, agama dan bahasa daerah maka menanamkan sikap toleransi adalah penting untuk menciptakan ketentraman dalam hidup bermasyarakat sekaligus untuk mendukung keberhasilan pembangunan di Indonesia.

1.2. Permasalahan

Sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat dapat tercermin dari bagaimana persepsi seseorang terhadap persahabatan antar suku bangsa dan agama maupun kegiatan yang diselenggarakan oleh sekelompok orang yang berbeda suku bangsa atau berbeda agama. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Modul Ketahanan Sosial Tahun 2014 yang dilaksanakan Badan Pusat Statistik (BPS), diketahui bahwa kegiatan oleh sekelompok suku bangsa yang berbeda lebih dapat diterima oleh masyarakat dibanding kegiatan oleh sekelompok agama yang berbeda. Sekitar 61,72 persen rumah tangga di Indonesia menyatakan sangat setuju/setuju terhadap kegiatan oleh suku bangsa lain, dan sekitar 42,81 persen rumah tangga menyatakan sangat setuju/setuju terhadap kegiatan oleh agama lain (BPS, 2016).

Jika sikap toleransi dilihat per wilayah, maka terlihat adanya variasi yang cukup antar provinsi dengan selisih sekitar 33 persen antara persentase tertinggi dan terendah untuk sikap toleransi

terhadap kegiatan yang dilakukan oleh suku bangsa lain dan selisih mencapai 69 persen untuk sikap toleransi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain (BPS, 2016).



Sumber: BPS (2016)

Gambar 1. Persentase Rumah Tangga yang menyatakan sangat setuju/setuju terhadap kegiatan oleh suku bangsa atau agama lain, 2012 dan 2014.

Satu temuan yang memperhatikan dari indikator sikap toleransi ini adalah jika membandingkan data Susenas tahun 2012 dengan data Susenas tahun 2014 karena ditemukan sedikit penurunan tren sikap toleransi (lihat Gambar 1). Apabila mencermati kondisi Indonesia belakangan ini di mana mulai muncul berbagai konflik antar suku bangsa dan antar agama. Misalnya pada tahun 2016 terjadi berbagai kasus intoleransi seperti kasus pembakaran vihara di Tanjung Balai, Sumatera Utara dan kasus penistaan agama Islam di Jakarta. Hal ini cukup membahayakan bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dan jika kondisi ini terus dibiarkan maka dikhawatirkan dapat menimbulkan perpecahan yang semakin luas dan dapat berdampak mengganggu kelancaran pembangunan di Indonesia. Oleh karena itu

perlu ada upaya mencermati faktor-faktor apa yang memengaruhi sikap toleransi masyarakat Indonesia.

1.3. Tujuan

Berdasarkan diskusi permasalahan maka kajian ini bertujuan untuk menganalisis sikap toleransi di Indonesia pada level nasional. Selain itu dengan menggunakan metode regresi logistik bivariat, kajian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi sikap toleransi rumahtangga-rumahtangga di Indonesia. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan gambaran perspektif tentang pentingnya menjaga sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari Indonesia guna menciptakan ketentraman dalam hidup bermasyarakat sekaligus untuk mendukung keberhasilan pembangunan di Indonesia.

1.4. Batasan

Ada batasan yang diterapkan pada kajian ini yaitu dalam pembahasan analisis inferensia dengan metode regresi logistik biner. Analisis inferensia hanya dilakukan untuk mencari faktor-faktor yang memengaruhi sikap toleransi pada kegiatan antar agama saja dan tidak membahas sikap toleransi pada kegiatan antar suku. Hal ini dilakukan karena sulitnya mendapatkan literatur terkait sikap toleransi yang berdampak pada kesulitan penyusunan kerangka fikir.

1.5. Manfaat

Penyusunan publikasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Bagi pemerintah

Diperoleh data dan informasi tingkat toleransi pada skala nasional maupun provinsi. Selanjutnya diperoleh informasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat toleransi sehingga dapat menjadi input bagi para pengambil kebijakan di pemerintah pusat dan daerah dapat lebih memberikan perhatian dan menguatkan pada aspek faktor-faktor tersebut guna mencapai kerukunan masyarakat dan kestabilan keamanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi keberhasilan pembangunan di Indonesia.

b) Bagi masyarakat

Memberikan tambahan informasi bagi masyarakat tentang tingkat toleransi di Indonesia beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kemudian diharapkan informasi ini dapat ikut memberikan kesadaran pada masyarakat dalam meningkatkan sikap toleransi.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Peran Sikap Toleransi dalam Pembangunan

Tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tercantum dalam Undang Undang Dasar 1945 alinea ke-empat:

“Kemudian daripada itu untuk membentuk pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Untuk mencapai tujuan NKRI tersebut disusun rencana pembangunan yang menyeluruh dan terpadu pada bidang ekonomi, politik dan sosial budaya. Pembangunan nasional juga harus dapat mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab. Hal ini penting demi terciptanya suasana kehidupan bermasyarakat yang saling toleransi, tenggang rasa dan harmonis guna mendukung keberhasilan pembangunan nasional.

Bangsa Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke dan terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, budaya dan agama. Untuk menjaga rasa persatuan dan kesatuan antar suku bangsa, antar budaya dan antar agama tersebut diperlukan sikap toleransi terhadap

perbedaan tersebut. Sebagai contoh dalam hal perbedaan antar umat beragama telah diatur di dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yaitu setiap warga diberi kemerdekaan atau kebebasan untuk memeluk agama dan kepercayaannya. Dengan adanya sikap toleransi dalam hidup bermasyarakat antar agama ini maka hidup bermasyarakat menjadi damai tentram atau dengan kata lain persatuan NKRI dapat terwujud dan pembangunan nasional dapat lebih mudah dijalankan guna mewujudkan tujuan NKRI.

2.2. Penelitian Terkait Sikap Toleransi

Pada sub bagian ini disajikan berbagai penelitian terkait sikap toleransi yang pernah dilakukan. Gibson dan Duch (1992) menemukan bahwa responden yang menilai dirinya berada dalam kelompok ekonomi rendah memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk bertoleransi agama negatif. Moore dan Ovadia (2006), Golebiowska (2004) dan Wike dan Grim (2010) sependapat bahwa orang yang berpendapatan tinggi memiliki kecenderungan toleransi agama yang tinggi pula. Terkait dengan status bekerja tidaknya responden, tingkat pengangguran memiliki hubungan negatif terhadap toleransi beragama, dengan kata lain, semakin rendah tingkat pengangguran, semakin tinggi tingkat toleransi beragama di wilayah tersebut (Beggren dan Nilson, 2016).

Studi yang dilakukan oleh Wike dan Grim (2010) “Western View Towards Muslim: Evidence From A 2006 Cross-National Survey”, yang dilakukan di Amerika Serikat, Perancis, Inggris, Jerman dan Spanyol, bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang relevan dari persepsi ancaman keamanan, persepsi kondisi nasional, pandangan tentang

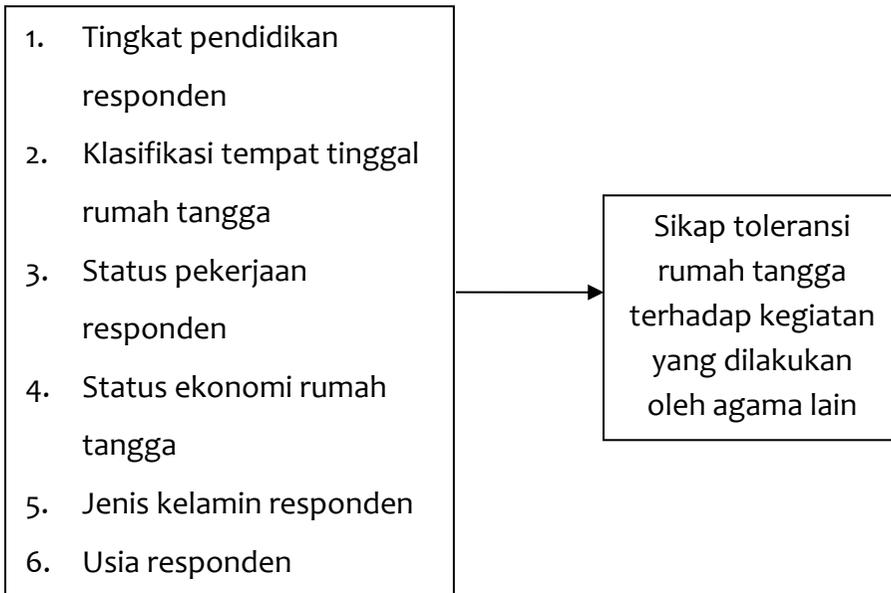
kelompok minoritas, serta faktor demografi terhadap toleransi. Hasil studi menunjukkan bahwa pandangan tentang kelompok minoritas, persepsi ancaman keamanan dan faktor demografi berpengaruh terhadap toleransi.

Golebiowska (2004) dalam penelitiannya yang berjudul *Religious Tolerance in Poland*, menguraikan hubungan antara faktor-faktor sosial, politik serta faktor psikologis dengan toleransi beragama. Hasil analisis bivariate menunjukkan bahwa responden dengan usia lebih muda, pendidikan tinggi, tinggal di perkotaan puas atau cukup kondisi finansialnya memiliki toleransi beragama lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang usianya lebih tua, berpendidikan rendah, tinggal di perdesaan dan tidak puas dengan kondisi finansialnya.

Ar-Rifqiy (2017) melakukan penelitian terhadap persepsi toleransi rumah tangga. Dalam penelitian tersebut dikaji pengaruh variabel status ekonomi, status pekerjaan, daerah tempat tinggal, jenis kelamin responden, umur responden, anggota keluarga beda agama, dan tingkat pendidikan responden terhadap persepsi toleransi beragama positif dan negatif, **yang diperoleh dari jawaban responden (kepala rumah tangga atau pasangannya) terhadap anaknya yang bersahabat dengan orang berbeda agama.** Dari variabel bebas tersebut hanya variabel status ekonomi yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi toleransi rumah tangga. Peneliti menentukan status ekonomi rumah tangga berdasarkan tingkat pendapatan per kapita yang didekati dengan pengeluaran per kapita rumah tangga pada modul konsumsi dan pengeluaran.

2.3 Kerangka Pikir dan Hipotesis

Dalam kajian ini akan dibahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi status kekayaan rumah tangga berdasarkan kerangka pikir berikut:



Gambar 2. Kerangka pikir kajian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, hipotesis yang diajukan dalam kajian ini adalah adanya pengaruh signifikan dari variabel-variabel tidak bebas (tingkat pendidikan responden, klasifikasi tempat tinggal rumah tangga, status pekerjaan responden, status ekonomi rumah tangga, jenis kelamin responden, dan usia responden) terhadap sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Sumber Data

Objek kajian ini adalah seluruh rumah tangga hasil pendataan survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS) 2014 dan datanya merupakan gabungan data SUSENAS KOR dan Modul Ketahanan Sosial (Hansos). Variabel bebas dalam kajian ini antara lain: tingkat pendidikan responden, klasifikasi tempat tinggal rumah tangga, status pekerjaan responden, status ekonomi rumah tangga, jenis kelamin responden, dan usia responden. Variabel karakteristik perumahan dan kepemilikan aset rumah tangga digunakan untuk memprediksi status ekonomi rumah tangga. Seluruh variabel ini diperoleh dari Kuesioner SUSENAS KOR 2014. Sedangkan variabel tidak bebas sikap toleransi rumah tangga terhadap agama lain diperoleh dari Kuesioner Modul Hansos 2014.

3.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis inferensia yang digunakan terdiri dari analisis komponen utama, analisis regresi logistik biner.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis sederhana dengan menggunakan persentase dan diperjelas dengan tabel, grafik atau diagram dalam memudahkan penafsiran, selain itu juga digunakan

untuk melihat hubungan antar variabel-variabel dalam rumah tangga yang memengaruhi sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain. Melalui visualisasi diagram atau tabel yang diperoleh melalui hasil tabulasi silang, dapat memberikan gambaran mengenai suatu fenomena dari objek kajian untuk memahami permasalahan yang diteliti (Rahani, 2012, hal. 52).

Analisis Komponen Utama

Analisis komponen utama adalah teknik penyusutan data (*data reduction*) dimana tujuan utamanya untuk mengurangi banyaknya dimensi peubah yang saling berkorelasi menjadi peubah-peubah baru yang tidak saling berkorelasi dengan tetap mempertahankan sebanyak mungkin keragaman data dari peubah asal. Analisis komponen utama (AKU) dalam kajian ini digunakan untuk memperoleh penimbang dalam menghitung skor status ekonomi rumah tangga berdasarkan karakteristik kualitas perumahan dan kepemilikan aset dalam suatu rumah tangga. Sebagai penimbang, banyak peneliti memilih komponen utama pertama (KU-1) seperti Mc. Kenzie (2003) yang menyimpulkan bahwa KU-1 saja yang penting sebagai penimbang untuk mengukur kekayaan rumah tangga.

Komponen utama pertama hasil AKU memiliki varians yang terbesar. Hal ini mengakibatkan komponen utama pertama memiliki kontribusi terbesar dalam menjelaskan keragaman peubah asal. Sebagaimana yang dilakukan oleh Filmer dan Pritchett (2001) hanya komponen utama pertama yang digunakan sebagai penimbang

variabel kepemilikan aset. Adapun komponen penyusun status sosial ekonomi rumah tangga adalah:

Tabel 1. Variabel komponen penyusun status sosial ekonomi rumah tangga

No	Komponen	Skor	
		0	1
Karakteristik kualitas perumahan			
1	Penguasaan tempat tinggal	Bukan milik sendiri	Milik sendiri
2	Jenis Atap terluas	ijuk/rumbia dan lainnya	bukan ijuk/rumbia dan lainnya
3	Jenis dinding terluas	Bukan tembok	Tembok
4	Jenis lantai terluas	Tanah	Bukan tanah
5	Luas lantai perkapita	< 8 m ²	≥ 8 m ²
6	Fasilitas buang air besar	Umum/lainnya	Milik sendiri/bersama
7	Tangki penampungan tinja	Lainya	Tangki SPAL
8	Jenis closet	Lainnya	Leher angsa
9	Sumber penerangan	Bukan listrik	Listrik
10	Fasilitas air minum	Bukan milik sendiri	Milik sendiri
Kepemilikan aset			
11	Sepeda Motor	Tidak ada	Ada
12	Perahu	Tidak ada	Ada
13	TV kabel	Tidak ada	ada
14	Air Conditioner	Tidak ada	ada
15	Pemanas Air	Tidak ada	ada
16	Tabung Gas	Tidak ada	ada
17	Kulkas	Tidak ada	ada
18	Perahu motor	Tidak ada	ada
19	Mobil	Tidak ada	ada
20	Sepeda	Tidak ada	ada
21	Telepon rumah	Tidak ada	ada

Skor status sosial ekonomi rumah tangga dihitung dengan mengikuti mengikuti persamaan:

$$A_i = b_1 a_{1i} + b_2 a_{2i} + \dots + b_k a_{ki} \quad (1)$$

Selanjutnya persamaan (1) distandarisasi menjadi:

$$A_i = b_1 \left(\frac{a_{1i} - a_1^*}{s_1^*} \right) + b_2 \left(\frac{a_{2i} - a_2^*}{s_2^*} \right) + \dots + b_k \left(\frac{a_{ki} - a_k^*}{s_k^*} \right)$$

dimana:

A_i : skor status sosial ekonomi (SES) rumah tangga ke- i

b_k : penimbang setiap variabel indikator ke- k

a_{ki} : variabel komponen kepemilikan barang/karakteristik perumahan rumah tangga ke- k yang dimiliki oleh rumah tangga ke- i

a_k^* : nilai rata-rata variabel komponen ke- k dari seluruh rumah tangga

s_k^* : standar deviasi variabel komponen ke- k dari seluruh rumah tangga

i : rumah tangga observasi, $i = 1, 2, \dots, n$

k : variabel komponen kepemilikan aset/karakteristik $k = 1, 2, \dots, 20$

Regresi Logistik Biner

Regresi logistik biner merupakan suatu pendekatan model matematis yang digunakan untuk mendeskripsikan hubungan dari beberapa variabel bebas dengan satu variabel tidak bebas yang bersifat *dikotomi* (Kleinbaum & Klein, 2010). Kategori pada variabel tidak bebas biasanya diidentifikasi dengan kode “1” yang menyatakan kejadian “sukses” dan kode “0” sebagai kejadian gagal. Misalkan kita menganalisis mengenai toleransi. Dalam hal ini kita kategorikan **cukup**

toleran sebagai kejadian sukses dan diberikan kode 1, dan **kurang toleran** sebagai kejadian gagal dan diberikan kode 0.

Regresi logistik menerapkan metode *maximum likelihood estimation* (MLE) dalam menghasilkan nilai estimasi setelah mentransformasi variabel tidak bebas ke dalam suatu variabel logit. Regresi logistik menghitung perubahan yang terjadi pada nilai *log odds* variabel tidak bebas, bukan perubahan pada variabel bebas secara langsung seperti pada metode OLS. (Utomo, 2017, hal.55).

Nilai observasi untuk model regresi dengan variabel tidak bebas merupakan variabel kategorik memenuhi hubungan:

$$Y = \pi(\mathbf{x}) + \varepsilon \quad (4)$$

$\pi(x)$ merupakan fungsi logistik, (Agresti, 2002, hal. 122) yaitu:

$$\pi(\mathbf{x}) = \frac{\exp(\beta_0 + \boldsymbol{\beta}\mathbf{x})}{1 + \exp(\beta_0 + \boldsymbol{\beta}\mathbf{x})} \quad (5)$$

Persamaan (5) merupakan fungsi logistik dengan satu variabel bebas, sedangkan fungsi logistik dengan lebih dari dua variabel bebas dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\pi(\mathbf{x}) = P(Y = 1|x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}$$

Fungsi $\pi(x)$ merupakan fungsi non linier sehingga perlu dilakukan transformasi logit untuk memperoleh fungsi linier, dengan transformasi ($\pi(x)$),

$$\text{Logit}(\pi(x)) = \ln\left(\frac{\pi(x)}{1-\pi(x)}\right) = \alpha + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \dots + \beta_p X_{ip}$$

β_j : parameter koefisien regresi, $j = 1, 2, \dots, p$

X_{ij} : variabel bebas ke-j dari observasi ke-i

Uji Parameter

Dalam kajian ini, pengujian parameter terhadap parameter-parameter model dilakukan baik secara simultan maupun secara parsial.

Pengujian Simultan

Uji signifikansi secara simultan dilakukan untuk menguji signifikansi variabel bebas secara bersama-sama terhadap status kekayaan rumah tangga. Pengujian ini dilakukan dengan uji *likelihood ratio* dengan statistik uji-G terhadap hipotesis:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$ (tidak ada pengaruh antara sekumpulan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas)

$H_1 : \text{minimal terdapat satu } \beta_j \neq 0; j = 0, 1, 2, \dots, p$ (paling sedikit terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel tidak bebas)

Statistik uji-G adalah:

$$G = -2 \ln \left(\frac{L_0}{L_1} \right) = -2 [\ln(L_0) - \ln(L_1)]$$

L_0 merupakan likelihood yang diperoleh tanpa variabel bebas, sedangkan L_1 merupakan fungsi likelihood yang diperoleh dengan variabel penjelas. Statistik ini mengikuti distribusi χ^2 dengan derajat bebas sebanyak variabel bebas yang termasuk dalam model, sehingga hipotesis nol ditolak apabila $G > \chi_{\alpha, p}^2$ atau p-value $< \alpha$. Azen dan Walker (2011, hal 130) menyatakan nilai statistik uji-G besar (positif) mengindikasikan bahwa variabel bebas yang ada dalam model mampu menjelaskan keragaman variabel tidak bebas.

Pengujian Parsial

Uji parsial dilakukan dengan membandingkan model terbaik yang dihasilkan oleh uji simultan terhadap model tanpa variabel bebas di dalam model terbaik. Pengujian keberartian parameter secara parsial dapat menggunakan uji Wald untuk menguji hipotesis:

H_0 : tidak ada pengaruh variabel bebas yang diuji terhadap variabel tidak bebas ($\beta_j = 0$)

H_1 : terdapat pengaruh variabel bebas yang diuji terhadap variabel tidak bebas ($\beta_j \neq 0$) $j=1, 2, \dots, p$

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$W_j = \left[\frac{\hat{\beta}_j}{se\left(\hat{\beta}_j\right)} \right]^2$$

$\hat{\beta}_j$: estimasi parameter β_j

$se\left(\hat{\beta}_j\right)$: estimasi *standard error* $\hat{\beta}_j$

Statistik uji Wald mengikuti sebaran χ^2 dengan derajat bebas 1, H_0 akan ditolak jika nilai $W_{jk} > \chi_{\alpha,1}^2$ atau p-value $< \alpha$. Hal ini mengindikasikan ada pengaruh antara variabel bebas ke-jk dengan variabel tidak bebas.

Rasio Kecenderungan (*Odds Ratio*)

Odds ratio merupakan ukuran risiko atau kecenderungan untuk mengalami kejadian tertentu antara suatu kategori dengan kategori lain dalam suatu variabel yang dinotasikan dengan θ , didefinisikan sebagai rasio dari *odds* untuk $x_j=1$ terhadap $x_j=0$. Utomo (2017) menjelaskan bahwa *odds* adalah perbandingan antara peluang sukses dan gagal.

Misalnya seperti kasus mengidentifikasi variabel yang berpengaruh terhadap sikap toleransi rumah tangga. Maka *odds* bisa dijelaskan sebagai perbandingan antara peluang rumah tangga termasuk rumah tangga yang kurang toleran dengan peluang suatu rumah tangga termasuk rumah tangga yang cukup toleran. Secara matematis, *odds* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai peluang berdasarkan Model Regresi Logistik dengan variabel bebas dikotomi

		Variabel Penjelas (X)	
		x=1	x=0
Variabel tidak bebas (Y)	y=1	$\pi(1) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_j)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_j)}$	$\pi(0) = \frac{\exp(\beta_0)}{1 + \exp(\beta_0)}$
	y=0	$1 - \pi(1) = \frac{1}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_j)}$	$1 - \pi(0) = \frac{1}{1 + \exp(\beta_0)}$
Total		1	1

Sehingga, untuk $Y=1$ diperoleh nilai odds:

$$\theta_1 = \frac{\pi(1)/(1-\pi(1))}{\pi(0)/(1-\pi(0))} = \frac{\frac{\exp(\beta_0 + \beta_1)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1)} / \frac{1}{(1 + \exp(\beta_0 + \beta_1))}}{\frac{\exp(\beta_0)}{1 + \exp(\beta_0)} / \frac{1}{1 + \exp(\beta_0)}}$$

$$= \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1)}{\exp(\beta_0)} = \exp(\beta_1)$$

Pada variabel bebas yang bersifat numerik, interpretasi dari koefisien pada model regresi adalah setiap kali kenaikan C unit satuan pada variabel bebas akan mengakibatkan risiko terjadinya kejadian sukses ($Y=1$) sebesar $\exp(C\beta_j)$ kali lebih besar (Hosmer and Lemeshow, 1989).

Penyusunan Model Regresi Logistik

Dalam kajian ini, variabel tidak bebas yaitu sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain terdiri dari dua kategori yaitu kurang toleran dan cukup toleran, dimana kategori **kurang toleran** ditetapkan sebagai kategori referensi. Sehingga persamaan logit yang terbentuk adalah

$$g(x) = \beta_0 + \beta_{11}D_{11} + \beta_{12}D_{12} + \beta_2D_2 + \beta_3D_3 + \beta_{41}X_{41} + \beta_{42}D_{42} + D_5 + X_6$$

β_0 : intersep untuk persamaan logit

D_{11} : Variabel dummy pertama tingkat pendidikan responden

D_{12} : Variabel dummy kedua tingkat pendidikan responden

D_2 : Variabel dummy klasifikasi tempat tinggal rumah tangga

D_3 : Variabel dummy status pekerjaan responden

D_{41} : Variabel dummy pertama status ekonomi rumah tangga

D_{42} : Variabel dummy kedua status ekonomi rumah tangga

D_5 : Variabel dummy jenis kelamin responden

X_6 : Variabel usia responden

Adapun pengkategorian variabel yang digunakan dalam model adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Pengkategorian Variabel dan Pembentukan Dummy Yang Digunakan Dalam Model

Variabel	Nama Variabel	Kategori	Parameter coding	
(1)	(2)	(3)	(4)	
Y	Toleransi terhadap kegiatan agama lain	Kurang toleran	0	
		Cukup toleran	1	
X1	Tingkat pendidikan responden	Tidak punya ijazah	0	0
		Rendah dan menengah	1	0
		Tinggi	0	1
X2	Klasifikasi tempat tinggal	Perdesaan	0	
		Perkotaan	1	
X3	Status pekerjaan responden	Tidak bekerja	0	
		Bekerja	1	
X4	Status ekonomi rumah tangga	Miskin	0	0
		Menengah	1	0
		Kaya	0	1
X5	Jenis kelamin responden	Perempuan	0	
		Laki-Laki	1	
X6	Umur Responden	Numerik	-	

Penjelasan:

1. Sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain adalah pendapat rumah tangga bila ada sekelompok orang yang dari agama lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Jawaban responden atas pertanyaan ini adalah: **tidak setuju, kurang setuju, setuju** dan **sangat setuju**. Untuk jawaban **tidak setuju** dan **kurang setuju** dikelompokkan menjadi kategori baru yaitu **kurang torelan**. Sedangkan untuk jawaban **setuju** dan **sangat setuju** dikelompokkan menjadi **cukup toleran**, kategori **kurang toleran** menjadi kategori referensi.
2. Tingkat pendidikan responden yaitu tingkat pendidikan berdasarkan ijazah tertinggi yang ditamatkan sehingga variabel ini terbagi dalam tiga kategori yaitu **tidak punya ijazah , rendah dan menengah** (tamat SD/SMP/SMA dan sederajat), dan **tinggi** (tamat D1 ke atas), dengan kategori **tidak punya ijazah** sebagai kategori referensi. Pada variabel tingkat pendidikan, karena kategori lebih dari dua, maka perlu dibuat variabel dummy (variabel boneka):
Dummy pendidikan 1 → membandingkan peluang sukses untuk kategori pendidikan rendah dan menengah terhadap kategori tidak punya ijazah.
Dummy pendidikan 2 → membandingkan peluang sukses untuk kategori pendidikan tinggi terhadap kategori tidak punya ijazah.
3. Variabel klasifikasi tempat tinggal adalah wilayah tempat tinggal rumah tangga terdiri dari dua kategori yaitu: **perdesaan** dan **perkotaan**, dengan perdesaan sebagai kategori referensi.

4. Variabel bekerja adalah status bekerja atau tidaknya responden selama seminggu yang lalu, variabel ini terbagi menjadi kategori **bekerja** dan **tidak bekerja**. Kategori tidak bekerja sebagai kategori referensi.
5. Status ekonomi rumah tangga adalah status rumah tangga yang ditentukan berdasarkan total skor indeks kualitas rumah dan kepemilikan aset. Variabel ini terbagi menjadi rumah tangga **miskin, menengah** dan **kaya**, sebagai kategori referensi adalah **miskin**.

Dummy ekonomi rumah tangga 1 → membandingkan peluang sukses (cukup toleran) dari rumah tangga ekonomi menengah terhadap rumah tangga ekonomi miskin.

Dummy ekonomi rumah tangga 1 → membandingkan peluang sukses (cukup toleran) dari rumah tangga ekonomi kaya terhadap rumah tangga ekonomi miskin
6. Jenis kelamin responden terdiri dari dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan, **perempuan** ditentukan sebagai kategori referensi.
7. Usia responden adalah usia anggota rumah tangga yang menjawab pertanyaan toleransi rumah tangga, yaitu KRT atau pasangannya, dihitung dalam tahun dengan pembulatan ke bawah atau umur pada saat ulang tahun terakhir.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi, salah satu bentuk modal sosial kognitif, merupakan sikap mau menerima dan menghargai perbedaan di lingkungan sekitarnya. Adanya toleransi dalam masyarakat merupakan jaminan dimana setiap individu dapat segala macam kegiatan secara bebas dan bertanggung jawab dengan tidak melanggar nilai-nilai dan norma di masyarakat. Toleransi dalam kehidupan sehari-hari tercermin tidak hanya dalam hubungan pertemanan dan persahabatan antarsuku bangsa dan agama tetapi juga dalam kegiatan yang dilakukan oleh agama dan suku bangsa lain.



Gambar 3. Persentase rumah tangga berdasarkan sikap toleransi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain

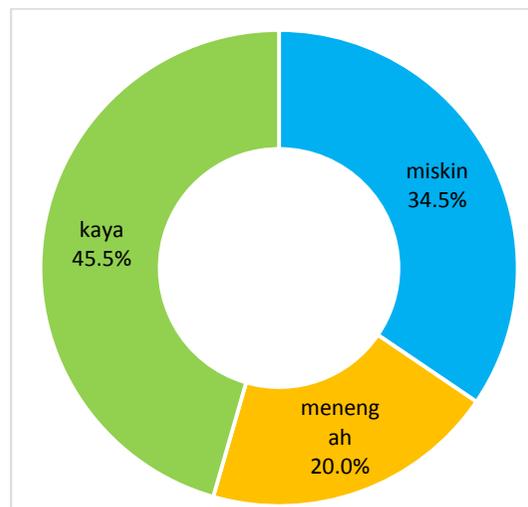
Informasi di atas menunjukkan bahwa masih banyak rumah tangga menyatakan kurang toleran terhadap kegiatan yang dilakukan oleh

agama lain, hal ini dapat dilihat dari tingginya persentase rumah tangga yang kurang toleran (57,6 persen) dibandingkan rumah tangga yang cukup toleran (42,4 persen).

4.1. Karakteristik Rumah Tangga

4.1.1. Status Sosial Ekonomi Rumah Tangga

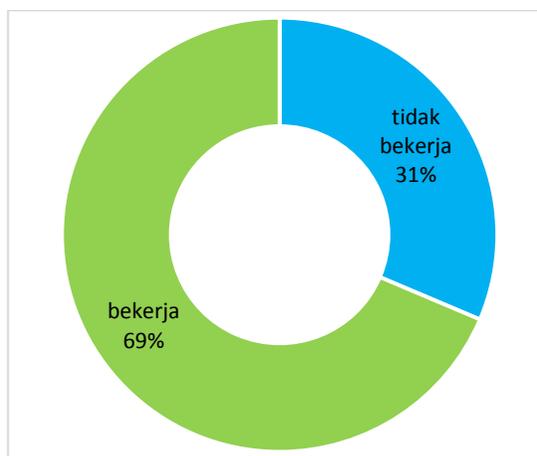
Dalam kajian ini, status ekonomi rumah tangga didekati dengan kepemilikan aset dan karakteristik perumahan. Kedua komponen ini dinilai cukup memberikan gambaran ekonomi rumah tangga. Rumah tangga miskin cenderung mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokoknya terutama makanan. Oleh karenanya pemenuhan kebutuhan aset dan kondisi perumahan akan dipenuhi setelah kebutuhan pokok tercukupi.



Gambar 4. Persentase rumah tangga berdasarkan status sosial ekonomi rumah tangga.

Berdasarkan kepemilikan aset dan karakteristik perumahan, diperoleh suatu skor yang mewakili informasi status sosial ekonomi rumah tangga. Berdasarkan hasil penghitungan, diperoleh informasi bahwa status ekonomi rumah tangga didominasi oleh rumah tangga kaya dengan persentase 45,5 persen. Akan tetapi persentase rumah tangga yang miskin lebih tinggi dari rumah tangga ekonomi menengah yaitu sebesar 34,5 persen.

4.1.2. Status Pekerjaan Responden



Gambar 5. Persentase rumah tangga berdasarkan status pekerjaan responden

Berdasarkan gambar di atas, diperoleh informasi bahwa mayoritas responden dalam kajian ini berstatus bekerja. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar responden merupakan kepala rumah tangga, dimana kepala rumah tangga adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari rumah tangga atau yang dituakan.

4.1.3. Klasifikasi Tempat Tinggal

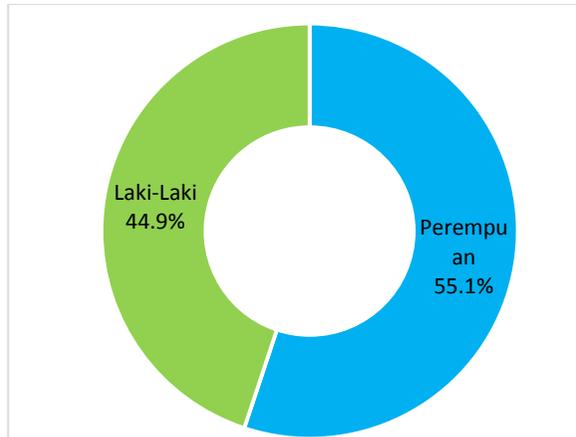
Kondisi lingkungan tempat tinggal akan berpengaruh pada hubungan antarsesama baik dalam beragama maupun bersuku bangsa. Keeratan hubungan di daerah perdesaan biasanya lebih kental sehingga toleransi terhadap sesuatu yang berbeda atau beragam tidak cukup baik. Karakteristik perdesaan yang masih terbatas dalam akses informasi, transportasi dan infrastruktur berkontribusi dalam terbatasnya wawasan masyarakat perdesaan. Gambar 6 menunjukkan bahwa rumah tangga responden terbagi hampir seimbang antara perkotaan dan perdesaan



Gambar 6. Persentase rumah tangga berdasarkan klasifikasi tempat tinggal

4.1.4. Jenis Kelamin Responden

Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan-perbedaan pendapat dalam menyikapi permasalahan kehidupan. Laki-laki mengutamakan logika sementara perempuan lebih mengutamakan perasaan. Hal ini tentu berpengaruh dalam toleransi beragama.



Gambar 7. Persentase rumah tangga berdasarkan jenis kelamin responden

Berdasarkan gambar di atas, observasi dalam kajian ini didominasi oleh perempuan dengan persentase 55,1 persen.

4.1.5. Usia Responden

Variasi umur yang ada di dalam masyarakat berkontribusi terhadap beragamnya pendapat, pola pikir serta pandangan dalam menghadapi kehidupan, tidak terkecuali toleransi. Dalam kajian ini umur terbagi tidak dikategorikan dalam kelompok tertentu.

Tabel 4. Karakteristik usia kepala rumah tangga

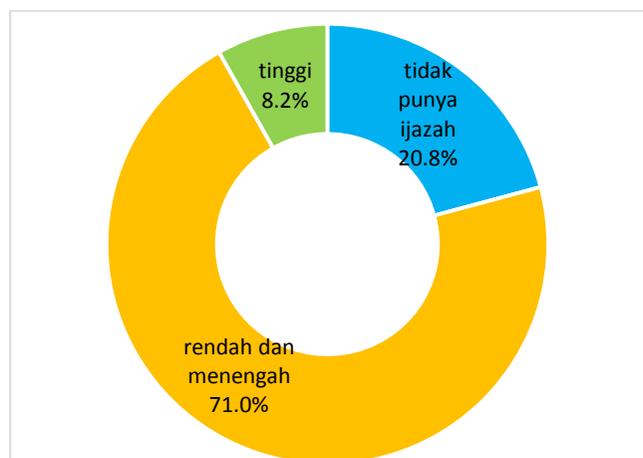
Ukuran Statistik	Nilai
(1)	(2)
Rata-rata	46,90
Median	46,0
Modus	42
Minimum	14
Maximum	98

Sumber: Susenas Kor-Modul 2014, diolah

Berdasarkan sebarannya, dapat diketahui bahwa $\text{Modus} < \text{Median} < \text{Rata-rata}$. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran usia responden menyebar dengan ekor ke kanan atau *positively skewed*. Menceng kanan mengindikasikan banyaknya usia responden di sekitar nilai 46 tahun dan ada usia responden yang nilainya jauh di atas nilai rata-ratanya. Selanjutnya, berdasarkan nilai usia maksimum dan minimum, range usia responden mencapai 84 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia responden sangat bervariasi.

4.1.6. Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap pola pikir dan sudut pandang seseorang dalam berbagai hal. Orang yang berpendidikan tinggi akan lebih toleran terhadap keberagaman yang muncul dalam masyarakat.



Gambar 8. Persentase rumah tangga berdasarkan tingkat pendidikan responden.

Secara umum, responden berada pada kelompok pendidikan menengah, sementara itu hanya 8,2 persen responden yang

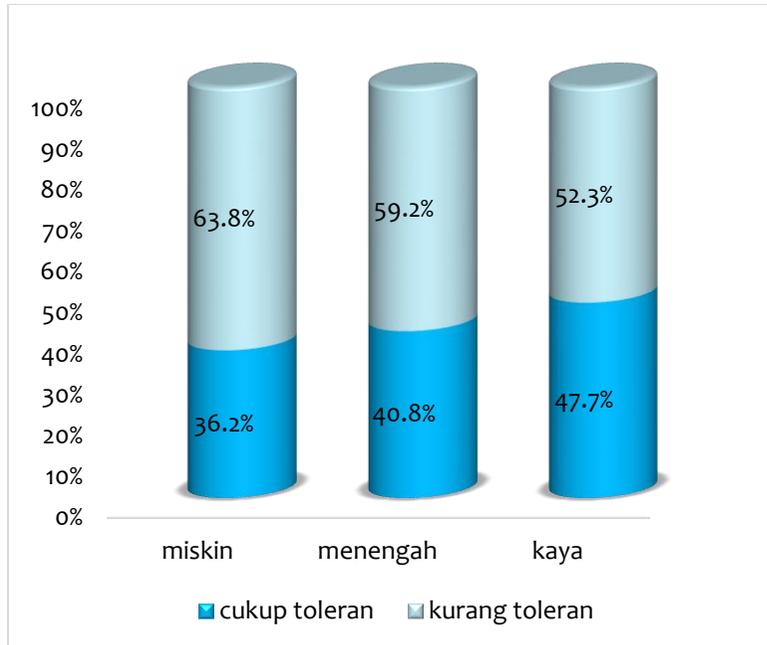
berpendidikan tinggi yaitu D1 ke atas. Bahkan, persentase responden yang tidak memiliki ijazah melebihi responden berpendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan masih rendahnya pendidikan di Indonesia.

4.2. Hubungan Karakteristik Rumah Tangga dan Toleransi Terhadap Kegiatan yang Dilakukan Oleh Agama Lain

4.2.1. Hubungan Status Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Toleransi Terhadap Kegiatan yang Dilakukan oleh Agama Lain

Status sosial ekonomi rumah tangga memiliki pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan. Gibson dan Duch (1992) dalam kajiannya terkait toleransi mengungkapkan bahwa seseorang yang mengidentifikasi dirinya termasuk dalam kelompok ekonomi rendah cenderung memiliki toleransi agama negatif. Dengan kata lain seseorang yang masuk dalam ekonomi rendah cenderung kurang toleran terhadap agama ataupun kegiatan yang dilakukan oleh agama lain.

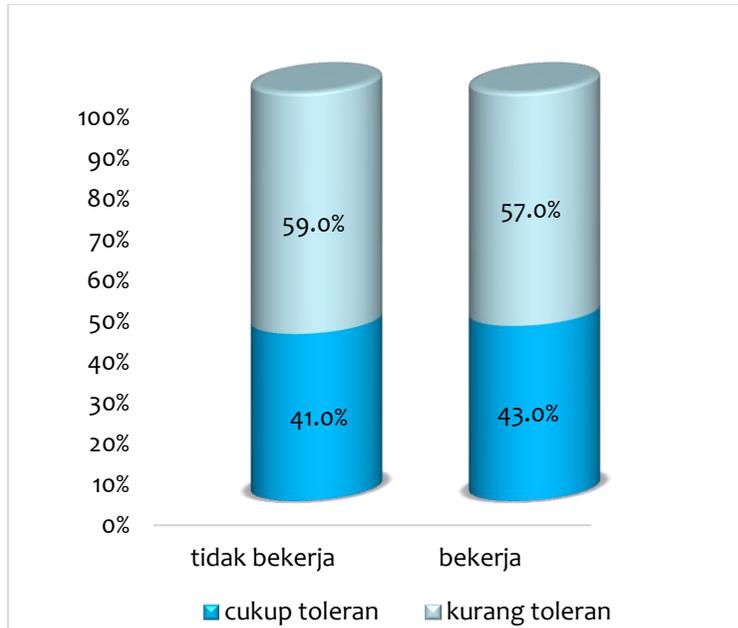
Berdasarkan Gambar 9 di bawah, diperoleh informasi bahwa persentase rumah tangga yang cukup toleran meningkat seiring meningkatnya status ekonomi rumah tangga. Hal ini berarti pula bahwa persentase rumah tangga yang kurang toleran didominasi oleh rumah tangga miskin yaitu sebesar 63,8 persen dan hanya 52,3 persen rumah pada rumah tangga kaya. Hal ini sesuai sejalan dengan teori yang telah disebutkan di atas.



Gambar 9. Persentase rumah tangga berdasarkan status ekonomi dan toleransi terhadap kegiatan agama lain

4.2.2. Hubungan Status Pekerjaan KRT dan Toleransi Terhadap Kegiatan yang Dilakukan oleh Agama Lain

Bekerja menurut BPS didefinisikan sebagai kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu terakhir. Seseorang yang bekerja memiliki kecenderungan untuk lebih toleransi yang lebih tinggi dibandingkan seseorang yang tidak bekerja baik itu menganggu ataupun setengah menganggur.



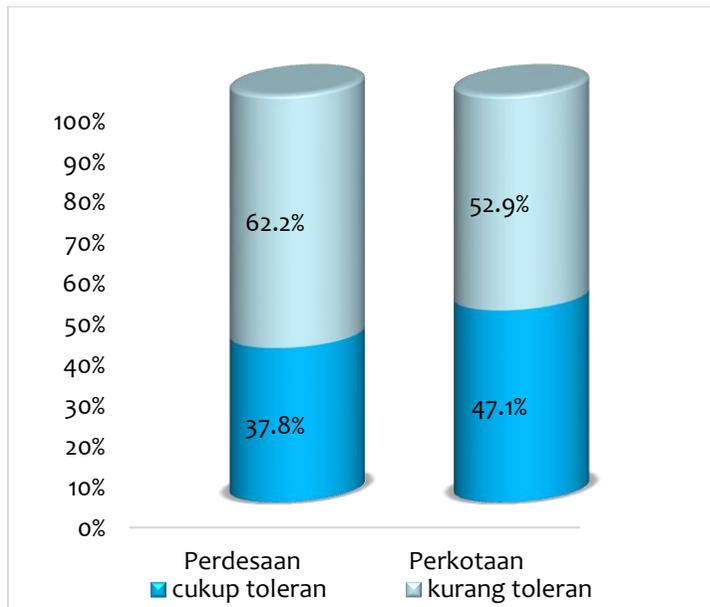
Gambar 10. Persentase rumah tangga berdasarkan status pekerjaan responden dan toleransi terhadap kegiatan agama lain

Gambar 10 memberikan informasi antara rumah tangga dengan responden yang bekerja dan tidak bekerja menunjukkan pola yang sama, yaitu adanya dominasi rumah tangga yang kurang toleran. Akan tetapi, persentase kurang toleran ini lebih banyak ditemukan di rumah tangga yang tidak bekerja. Hubungan antara dua variabel ini perlu dianalisis lebih lanjut.

4.2.3. Hubungan Daerah Tempat Tinggal dan Toleransi Terhadap Kegiatan yang Dilakukan oleh Agama Lain

Tempat tinggal merupakan faktor yang bisa mempengaruhi sikap serta pemikiran seseorang. Lingkungan perdesaan yang cenderung homogen, membuat penduduknya cenderung sensitif terhadap perubahan struktur dalam masyarakat. Berbeda dengan

perkotaan dimana masyarakatnya telah terbiasa menghadapi heterogenitas dalam berbagai sendi kehidupan.

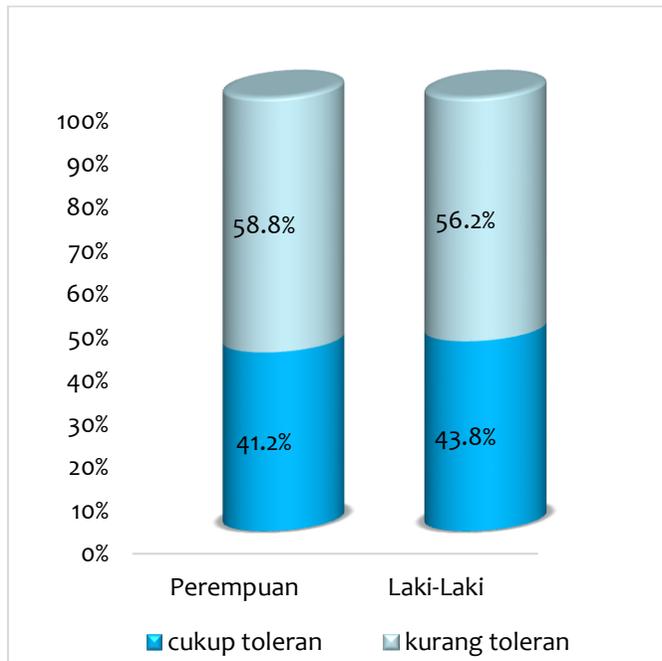


Gambar 11. Persentase rumah tangga berdasarkan klasifikasi tempat tinggal dan toleransi terhadap kegiatan agama lain

Tidak berbeda dengan status pekerjaan responden, Gambar 11 menunjukkan bahwa persentase responden yang kurang toleran terhadap kegiatan yang dilakukan oleh pemeluk agama lain lebih tinggi dibandingkan yang cukup toleran, baik untuk wilayah perkotaan maupun perdesaan. Namun, persentase rumah tangga kurang toleran di perdesaan lebih tinggi dari perkotaan.

4.2.4. Hubungan Jenis Kelamin KRT dan Toleransi Terhadap Kegiatan yang Dilakukan oleh Agama Lain

Laki-laki biasanya dinilai memiliki toleransi beragama lebih tinggi dibanding perempuan. Gambaran hubungan antara toleransi dan jenis kelamin kepala rumah tangga tersaji dalam gambar berikut.



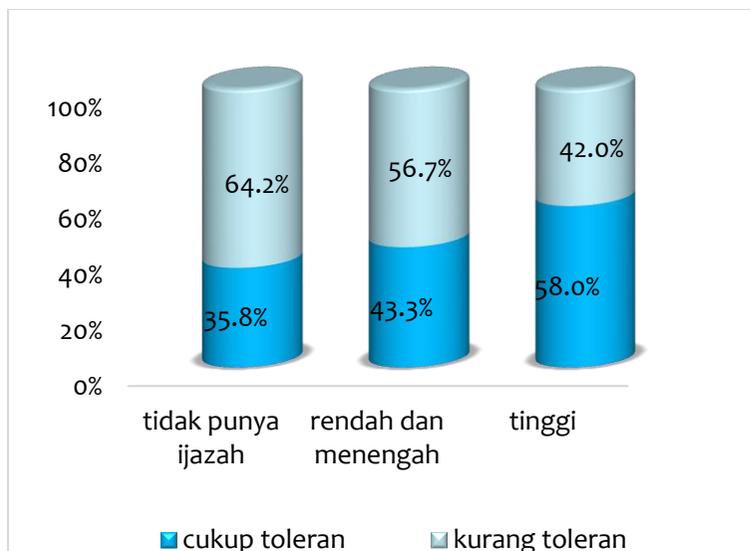
Gambar 12. Persentase rumah tangga berdasarkan jenis kelamin responden dan toleransi terhadap kegiatan agama lain

Berdasarkan Gambar 12, diperoleh informasi bahwa persentase toleransi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain tidak jauh berbeda antara responden laki-laki dan perempuan. Sebanyak 43,8 persen responden laki-laki menyatakan cukup toleran terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain, begitu juga 41,2 persen responden perempuan menyatakan hal yang sama. Secara umum dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan pendapat terkait toleransi dari rumah tangga dengan KRT laki-laki dan rumah tangga dengan KRT perempuan. Hal ini bisa dilihat dengan analisis lebih lanjut.

4.2.5. Hubungan Tingkat Pendidikan KRT dan Toleransi Terhadap Kegiatan yang Dilakukan oleh Agama Lain

Telah kita ketahui bahwa tingkat pendidikan akan memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan serta pola pikir seseorang. Melalui pendidikan, baik formal maupun informal individu diajarkan mengenai keragaman yang ada dalam masyarakat dan bagaimana menyikapi keragaman tersebut.

Berdasarkan Gambar 13, diperoleh informasi bahwa persentase rumah tangga yang kurang toleran semakin menurun seiring meningkatnya tingkat pendidikan responden. Bahkan pada rumah tangga dengan responden berpendidikan tinggi hanya 42 persen yang menyatakan kurang toleran terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain. Di sisi lain, rumah tangga dengan responden yang tidak memiliki ijazah memiliki persentase cukup toleran paling rendah dibanding tingkat pendidikan yang lain.



Gambar 13. Persentase rumah tangga berdasarkan tingkat pendidikan KRT dan sikap terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain

4.3. Analisis Inferensia

Analisis inferensia dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi sikap toleransi rumahtangga-rumahtangga di Indonesia khususnya sikap toleransi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain.

4.3.1. Pengujian secara simultan.

Pengujian ini dilakukan untuk memeriksa apakah minimal ada satu variabel bebas yang signifikan di dalam model. Pengujian ini dilakukan terhadap hipotesis:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$ (tidak ada pengaruh variabel-variabel bebas secara simultan terhadap sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain)

$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_j \neq 0$ (minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain)

Pengujian parameter ini menggunakan statistik uji G yang mengacu pada **lampiran 1**. Dari output tersebut terlihat bahwa nilai L_0 sebesar 90018,995 dan L_1 sebesar 88905,813. Nilai statistik uji G adalah selisih antara L_0 dan L_1 sebesar 1113,182 sesuai dengan nilai statistik uji χ^2 pada **Lampiran 2. Omnibus Tests of Model Coefficient**. Nilai ini dibandingkan dengan nilai χ^2 dengan derajat bebas 4. Dilihat dari nilai p-value dari statistik uji ini sebesar 0,000 mengarahkan pada

keputusan untuk tidak terima H_0 . Hal berarti bahwa terdapat pengaruh minimal satu dari sekumpulan variabel bebas terhadap sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain.

4.3.2. Pengujian Secara Parsial

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan, diketahui bahwa minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap sikap toleransi. Oleh karenanya pengujian parsial bermanfaat untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang signifikan terhadap sikap toleransi rumah tangga. Hipotesis yang diajukan:

1. H_0 : Variabel *dummy* pertama tingkat pendidikan responden tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain.
 H_1 : Variabel *dummy* pertama tingkat pendidikan responden berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain.
2. H_0 : Variabel *dummy* kedua tingkat pendidikan responden tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain.
Variabel *dummy* kedua tingkat pendidikan responden
 H_1 : berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain.
3. H_0 : Variabel klasifikasi tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi rumah tangga terhadap

kegiatan yang dilakukan oleh agama lain.

- H₁: Variabel klasifikasi tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain.
4. H₀: Variabel status pekerjaan responden tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain.
- H₁: Variabel status pekerjaan responden berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain.
5. H₀: Variabel dummy pertama status ekonomi rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain.
- H₁: Variabel dummy pertama status ekonomi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain.
6. H₀: Variabel dummy kedua status ekonomi rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain.
- H₁: Variabel dummy kedua status ekonomi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain.
7. H₀: Variabel jenis kelamin responden tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain.

- H₁: Variabel jenis kelamin responden berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain.
8. H₀: Variabel usia responden tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain.
- H₁: Variabel usia responden berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain.

Pengujian secara parsial digunakan statistik uji *Wald* dapat dilihat pada lampiran 3. Berdasarkan pengujian secara parsial, seluruh variabel bebas signifikan berpengaruh terhadap variabel tidak bebas pada taraf $\alpha = 0,05$.

4.3.3. Pengujian kecocokan model

Langkah ini dilakukan untuk memeriksa apakah model yang diperoleh cocok untuk menjelaskan hubungan antara sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain dengan variabel tempat tinggal rumah tangga, tingkat pendidikan KRT serta usia KRT. Hipotesis yang diuji adalah:

H₀ : model cocok

H₁ : model tidak cocok.

Berdasarkan Lampiran 4, hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow goodness of fit Test* diperoleh nilai *chi-square* sebesar 9,409 dengan nilai *p-value* 0,309. Hal ini mengarahkan keputusan untuk tidak tolak H_0 yang berarti bahwa model yang diperoleh cocok menjelaskan hubungan antara sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain dengan variabel-variabel tidak bebas. Selanjutnya, hasil pada lampiran 5 memberikan informasi mengenai baik tidaknya suatu model. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *hit ratio* sebesar 56,1 persen, artinya model dapat mengklasifikasikan observasi kajian secara benar sebesar 56,1 persen.

4.3.4. Rasio Kecenderungan

Odds ratio digunakan untuk mengetahui kecenderungan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap sikap toleransi rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain. Berikut adalah nilai-nilai *odds ratio* untuk masing-masing daerah tempat tinggal responden.

Responden dengan tingkat pendidikan sedang dan menengah, yaitu SD sampai SMA atau sederajat, memiliki kecenderungan 1,185 kali untuk cukup toleran terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain dibandingkan responden yang tidak memiliki ijazah, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Responden dengan tingkat pendidikan tinggi, yaitu minimal D1, memiliki kecenderungan 1,692 kali untuk cukup toleran terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain dibandingkan responden yang tidak memiliki ijazah, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin

tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi kesadaran untuk bertoleransi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Wike dan Grim (2010) serta Ar Rifqiy (2017).

Tabel 5. Odds Ratio

Variabel Bebas	Exp (β)
(1)	(2)
X1_pendidikan(1)	1,185
X1_pendidikan(2)	1,692
X2_TempatTinggal(1)	1,347
X3_bekerja(1)	1,067
X4_EkonomiRuta(1)	1,070
X4_EkonomiRuta(2)	1,140
X6_JK(1)	1,171
X7_Umur	0,996
Constant	0,630

Sumber: Susenas Kor-Modul 2014, diolah

Selanjutnya, responden yang tinggal di perkotaan memiliki kecenderungan 1,347 kali untuk cukup toleran terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain dibandingkan responden tinggal di perdesaan, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Temuan ini pun sejalan dengan Ar Rifqiy (2017) dan Golebowska (2004). Kondisi kehidupan di perkotaan yang heterogen mendidik masyarakatnya untuk bisa hidup bersama berdampingan satu sama lain dengan rukun.

Ditinjau dari status bekerja responden, responden yang bekerja memiliki kecenderungan 1,067 kali untuk cukup toleran terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain dibandingkan responden yang tidak bekerja, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai kecenderungan ini memang tidak begitu tinggi, yang berarti bahwa kecenderungan sikap toleransi antara responden yang bekerja dan tidak bekerja tidak terlalu berbeda.

Ditinjau dari status ekonomi rumah tangga, responden status ekonomi rumah tangga menengah memiliki kecenderungan 1,070 kali untuk cukup toleran terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain dibandingkan responden status ekonomi rumah tangga miskin, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Selanjutnya, responden status ekonomi rumah tangga kaya memiliki kecenderungan 1,140 kali untuk cukup toleran terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain dibandingkan responden status ekonomi rumah tangga miskin, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Dalam kajian ini, kondisi ekonomi didekati dengan kepemilikan aset dan karakteristik perumahan yang cenderung tidak mudah berubah ketika ada perubahan pendapatan. Meskipun demikian, hasil yang diperoleh memberikan gambaran yang tidak jauh berbeda dengan status ekonomi berdasarkan pendapatan seperti yang dilakukan oleh Gibson dan Duch (1992) yang menemukan bahwa responden yang mengidentifikasi dirinya berada dalam kelompok ekonomi rendah cenderung memiliki pandangan toleransi beragama negatif.

Jenis kelamin responden turut serta berkontribusi dalam sikap toleransi beragama. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa

responden laki-laki memiliki kecenderungan 1,171 kali untuk cukup toleran terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain dibandingkan responden perempuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil ini sejalan dengan Ar Rifqi (2017) serta Golebiowska (2004) yang menemukan bahwa laki-laki cenderung memiliki toleransi beragama yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Ditinjau dari segi umur, apabila usia responden bertambah 1 tahun, responden tersebut akan memiliki kecenderungan untuk cukup toleran terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain sebesar 0,996 kali, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hal ini berarti peluang responden dengan umur yang lebih tua untuk bersikap cukup toleran lebih kecil dibandingkan responden yang berumur lebih muda. Hal ini diindikasikan oleh nilai koefisien variabel umur yang negatif.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab 4 dapat disimpulkan bahwa:

1. Toleransi antar agama, khususnya toleransi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain di Indonesia terbelah cenderung rendah, bahkan didominasi oleh sikap kurang toleran yang mencapai persentase 57,6 persen.
2. Responden dalam kajian ini sebagian besar berasal dari rumah tangga dengan ekonomi kaya, berstatus bekerja, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan rendah dan menengah, berusia antara 46 sampai 47 tahun.
3. Hasil analisis regresi logistik biner menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin tinggi kecenderungan responden untuk cukup bertoleransi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain. Begitu pula, semakin tinggi status ekonomi rumah tangga responden, semakin tinggi kecenderungan responden untuk cukup toleran. Responden yang tinggal di perkotaan cenderung cukup toleran dibanding responden yang tinggal di perdesaan. Responden yang berstatus bekerja memiliki kecenderungan untuk cukup toleran dibanding responden yang tidak bekerja. Responden laki-laki memiliki kecenderungan untuk lebih cukup toleran dibandingkan responden perempuan.

Reponden yang lebih tua cenderung kurang toleran dibandingkan responden yang lebih muda.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan adalah pemerintah bersama-sama dengan lembaga-lembaga terkait dapat menyusun program implementasi pengamalan sila pertama Pancasila dan mensosialisasikan dan menggiatkan semangat sikap dan perilaku saling menghormati antar agama dalam masyarakat. Program ini dapat diselaraskan dengan program-program lainnya misalnya program dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, program peningkatan kualitas pendidikan dan lain sebagainya. Selain itu, program peningkatan sikap bertoleransi ini perlu dilakukan secara lebih intensif di daerah perdesaan serta pada masyarakat generasi yang lebih tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, Alan. (2002). *Categorical Data Analysis*. New Jersey: John Wiley & sons, Inc.
- Ar Rifqiy, Izzudin. (2017). *Determinan Persepsi Toleransi Beragama Individu di Indonesia Tahun 2014 (Analisis Data Susenas 2014)*. [Skripsi]. Jakarta: STIS.
- BPS. (2013). *Statistik Modal Sosial 2012*. Jakarta-Indonesia: BPS., ISBN 978-979-064-650-6.
- BPS. (2016). *Statistik Modal Sosial 2014*. Jakarta-Indonesia: BPS., ISBN 978-979-064-983-5.
- Beggren, Niclas and Nilsson, Therese. (2016). Tolerance in the United States: Does Economic Freedom Transform Racial, Religious, Political and sexual Attitudes? *European Journal of Political Economy*. 45: 53-70.
- Cleff, Thomas. (2014). *Exploratory Data Analysis in Business and Economics An Introduction Using SPSS, Stata, and Excel*. London: Springer. ISBN 978-3-319-01517-0 (eBook).
- Filmer, Deon dan Lant H. Prichett. (Februari 2001). Estimating Wealth Effect Without Expenditure Data-or Tears: An Application to Educational Enrollments in States of India. *Demography*. 38(1), hal 115-132. 30 Nopember 2012. <http://websie.eclac.cl/mmp/doc/Filmer%20and%20Pritchett%202001.pdf>.
- Gibson, James L. dan Raymond M. Duch. (1992). Anti-semitic attitudes of the mass public: Estimates and Explanation Based on A survey of the Moscow Oblast. *Public Opinion Quarterly*, 56, 1-28.
- Golebiowska, E. A. (2004). Religious Tolerance in Poland. *International Journal of Public Opinion Research*, 16: 391-416.
- More, L. M. and Ovadia. S., (2006). Accounting for Spatial Variaton in Tolerance: The Effects of Education and Religion. *Social Forces*, 84, 2205-2222.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan. (2016) *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/assets/uploads/2017/01/T>

[OLERANSI-Toleransi_Beragama_di_Daerah_Rawan_Konflik.pdf](#).

Diakses tanggal 30 Oktober 2017, pukul 23:59.

Peck, Roxy dan Jay L. Devore. (2012). *Statistics The Exploration & Analysis of Data* 7 ed. Richard Stratton.

Rahani, Rini. (2012). *Variabel-variabel yang Memengaruhi Status Kekayaan Rumah Tangga dengan Kepala Rumah Tangga Janda Bekerja Berdasarkan Wealth Index di Indonesia Tahun 2007*. [Skripsi]. Jakarta: STIS.

Utomo, Agung P., et.all. (2017). *Analisis Multivariabel Suatu Pengantar*. Bogor: In Media.

Wike, Richard and Grim, Brian J. (2010). Western views toward Muslims: Evidence from a 2006 crossnational survey. *International Journal of Public Opinion Research*. 22 (1).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Iteration History

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients								
		Constant	X1_pendidikan(1)	X1_pendidikan(2)	X2_TempatTinggal(1)	X3_bekerja(1)	X4_EkonomiRuta(1)	X4_EkonomiRuta(2)	X6_JK(1)	X7_Umur
Step 1 1	88906,252	-,455	,164	,516	,293	,064	,066	,129	,154	-,004
2	88905,813	-,463	,169	,526	,298	,065	,068	,131	,158	-,004
3	88905,813	-,463	,169	,526	,298	,065	,068	,131	,158	-,004

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 90018,995

d. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Lampiran 2.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	1113,182	8	,000
	Block	1113,182	8	,000
	Model	1113,182	8	,000

Lampiran 3.

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
X1_pendidikan			221,060	2	,000	
X1_pendidikan(1)	,169	,021	62,234	1	,000	1,185
X1_pendidikan(2)	,526	,035	221,057	1	,000	1,692
X2_TempatTinggal(1)	,298	,017	294,243	1	,000	1,347
X3_bekerja(1)	,065	,019	11,530	1	,001	1,067
X4_EkonomiRuta			43,835	2	,000	
X4_EkonomiRuta(1)	,068	,023	9,110	1	,003	1,070
X4_EkonomiRuta(2)	,131	,020	43,823	1	,000	1,140
X6_JK(1)	,158	,017	82,591	1	,000	1,171
X7_Umur	-,004	,001	33,260	1	,000	,996
Constant	-,463	,041	130,034	1	,000	,630

a. Variable(s) entered on step 1: X1_pendidikan, X2_TempatTinggal, X3_bekerja, X4_EkonomiRuta, X6_JK, X7_Umur.

Lampiran 4.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,409	8	,309

Lampiran 5

Classification Table^a

Observed		Predicted			
		Toleransi beragama		Percentage Correct	
		kurang toleran	cukup toleran		
Step 1	Toleransi beragama	kurang toleran	26415	8473	75,7
		cukup toleran	20162	10120	33,4
Overall Percentage					56,1

a. The cut value is ,500